

## **Rekontekstualisasi Teks Islam Klasik: Kajian Sosiopragmatik atas Penggunaan Pegon dalam Pembelajaran Kitab Kuning**

**M. Niqo Abdan Syakuro, Ni Made Melani Cahyanthi Putri,  
Ni Putu Ratna Purnama Dewi, Elfina Damayanti,  
Tjokorda Istri Shandy Dwidya Sistha**

*Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) Singaraja*

Email: niqoabdan@uimsya.ac.id<sup>1</sup> melaniputri.id999@gmail.com anapurnama2406@gmail.com  
elfina894@gmail.com cokshandy04@gmail.com

### **Abstract**

*Pegon plays a strategic role in kitab kuning instruction in pesantren as a medium that bridges classical Islamic texts with students' sociocultural contexts. Pegon functions as a localized linguistic medium that facilitates the recontextualization of classical Islamic texts within the sociocultural environment of pesantren education. Using a qualitative approach, data were collected through classroom observations, interviews, and documentation, and analyzed through a sociopragmatic framework focusing on speech acts, interactional patterns, and contextual meaning. The findings indicate that Pegon is not merely a transliteration tool but an integral pedagogical strategy that mediates meaning, reinforces teacher authority, and supports students' comprehension of complex texts. Classroom interaction is characterized by the predominance of directive speech acts and receptive student responses, reflecting culturally embedded pedagogical norms. This study contributes to sociopragmatic and linguistic education research by highlighting the pedagogical significance of local language practices in religious learning contexts.*

**Keywords:** *pegon language, sociopragmatics, kitab kuning, pesantren pedagogy.*

### **Abstrak**

Bahasa Pegon memiliki peran strategis dalam pembelajaran *kitab kuning* di pesantren sebagai medium yang menjembatani teks-teks Islam klasik dengan konteks sosiokultural santri. Bahasa Pegon juga berfungsi sebagai medium linguistik lokal yang memfasilitasi rekontekstualisasi teks-teks Islam klasik dalam lingkungan sosiokultural pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan kerangka sosiopragmatik dengan fokus pada tindak tutur, pola interaksi, dan pemaknaan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pegon tidak hanya berfungsi sebagai alat transliterasi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis integral yang memediasi makna, memperkuat otoritas pengajar, dan mendukung pemahaman santri terhadap teks-teks yang kompleks. Interaksi kelas ditandai oleh dominasi tindak tutur direktif dan respons santri yang bersifat reseptif, yang mencerminkan norma pedagogis pesantren yang berakar secara kultural. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiopragmatik dan linguistik pendidikan dengan menegaskan signifikansi praktik bahasa lokal dalam konteks pembelajaran keagamaan.

**Kata Kunci:** bahasa pegon, sosiopragmatik, *kitab kuning*, pedagogi pesantren

## **Pendahuluan**

Kitab kuning sebagai teks Islam klasik tetap menjadi tulang punggung pembelajaran dalam banyak pesantren di Nusantara, berfungsi sebagai sumber keilmuan yang menyatukan tradisi, tafsir, dan etika keagamaan. Sebagai warisan literasi Islam yang kaya, kitab kuning menuntut kompetensi bahasa Arab yang tinggi, namun kompleksitas bahasanya sering kali menjadi hambatan utama dalam proses pemahaman oleh santri. Penggunaan medium bahasa yang adaptif menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teks Arab klasik dan kemampuan linguistik santri kontemporer dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi lokal seperti teks interlinear dan representasi terjemahan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren (Anggreany & Manshur, 2024).

Dalam tradisi pesantren di Indonesia, pegon merupakan aksara Arab yang dimodifikasi untuk merepresentasikan bahasa lokal seperti Jawa atau Melayu dan telah berkembang sebagai salah satu media linguistik untuk memudahkan pemaknaan kitab kuning. Pegon tidak hanya berfungsi sebagai alat transliterasi, tetapi juga sebagai sistem tulis yang membantu santri dalam mentransfer makna teks Arab klasik ke dalam bentuk yang mudah diakses secara kultural dan linguistik. Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa Pegon turut digunakan dalam berbagai usaha pedagogis untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memahami kitab kuning, termasuk pengembangan bahan ajar dan intervensi instruksional di berbagai lembaga pendidikan Islam (Khoirotunnisa' dkk., 2021).

Selain perannya dalam praktik tradisional, penggunaan Pegon juga terlihat berkembang dalam respon terhadap tantangan modernisasi pendidikan Islam. Sebagai contoh, integrasi teknologi digital seperti *virtual Pegon keyboard* dan *repository kitab* menunjukkan bahwa medium ini semakin relevan untuk menghubungkan tradisi literasi pesantren dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian hingga saat ini masih menekankan aspek fungsional Pegon dalam konteks pembelajaran membaca atau menulis, dan belum cukup menggali bagaimana Pegon secara sosiopragmatik mengkonstruksi makna dalam interaksi pembelajaran antara pengajar dan peserta didik. Hal ini menunjukkan kebutuhan kajian yang lebih mendalam mengenai peran konteks sosial, kekuasaan komunikatif, dan praktik pragmatik dalam penggunaan Pegon di kelas kitab kuning (Mamlu'ah dkk., 2025).

Walaupun penggunaan *Pegon* dalam konteks pendidikan Islam tradisional telah dibahas dalam berbagai penelitian kontemporer, fokus kajian tersebut umumnya terbatas pada fungsi teknis seperti pembelajaran membaca, menulis, dan keterampilan dasar santri dalam memaknai kitab kuning. Misalnya, sejumlah studi melaporkan penggunaan Pegon sebagai media untuk menguasai kosakata mufradat atau keterampilan menulis dalam konteks pesantren dan madrasah diniyah, tetapi masih belum banyak yang menelaah Pegon sebagai praktik sosial-pedagogis yang aktif dalam pembentukan makna teks dan interaksi komunikatif kelas "*Pegon Arabic as a Medium for Mastering Mufradat*"; (R & Arifin, 2025).

Pendekatan sosiopragmatik mengajak peneliti untuk melihat penggunaan bahasa dalam konteks relasi sosial, tujuan komunikatif, dan situasi tutur yang dinamis, bukan sekadar sebagai alat representasi semata. Perspektif ini relevan karena dalam praktik

pembelajaran kitab kuning, setiap penggunaan Pegon melibatkan keputusan strategis guru dan respon aktif santri yang dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, dan pedagogis pesantren. Studi seperti *Reviving the Legacy of Islamic Nusantara: A Study of Pegon Script* menjelaskan fungsi Pegon sebagai lebih dari sekadar instrumen tulis; ia juga merupakan medium transmisinya pengetahuan dalam komunitas pesantren yang berakar budaya Nusantara (Mahfudh & Tiganiy, 2024).

Selain aspek linguistik, pendekatan pedagogis terhadap Pegon menunjukkan bahwa medium ini turut berperan dalam proses *recontextualization* atau penyesuaian makna teks klasik dalam konteks lokal pembelajaran. Contohnya, studi penggunaan Pegon dalam pembelajaran ilmu nahwu menunjukkan bagaimana Pegon diintegrasikan secara sistematis untuk membantu santri memahami struktur dan fungsi bahasa Arab klasik melalui langkah-langkah pembelajaran yang kontekstual (*Aplikasi Makna Pegon dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu*). Pendekatan seperti ini membuka peluang untuk melihat Pegon sebagai praktik bahasa yang memediasi relasi pedagogis, bukan hanya alat bantu terjemahan (Renaldi, 2025).

Konsep *recontextualization* atau rekontekstualisasi menempatkan teks bukan sebagai entitas statis yang hanya dibaca dan dipahami secara literal, tetapi sebagai objek yang mengalami transformasi makna melalui praktik pedagogis sesuai konteks sosial dan tujuan pembelajaran. Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, rekontekstualisasi menjadi strategi penting untuk menjembatani teks klasik dengan kebutuhan pembelajar masa kini, termasuk dalam pembelajaran kitab kuning yang kompleks dan padat istilah. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan Islam modern, rekontekstualisasi digunakan untuk menyesuaikan isi pendidikan klasik dengan tuntutan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan esensi ajarannya, sehingga pendidikan menjadi relevan dan kontekstual terhadap realitas sosial peserta didik. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa pemaknaan teks dalam ruang kelas bukan sekadar reproduksi pengetahuan, melainkan sebuah proses penyesuaian makna yang mempertimbangkan hubungan antara teks, pengajar, dan pembelajar secara dinamika sosial-kultural (Ikma dkk., 2025).

Interaksi pembelajaran tidak pernah netral secara linguistik; bahasa selalu mencerminkan relasi kuasa antara pengajar dan peserta didik. Dalam studi-studi pendidikan bahasa kontemporer, relasi kuasa dalam diskursus kelas memengaruhi pola komunikasi, dominasi suara guru, sekaligus penerimaan materi oleh peserta didik. Sebagai contoh, peneliti menemukan bahwa wacana guru–murid sering kali menunjukkan dominasi guru melalui bentuk ujaran direktif dan deklaratif yang mengendalikan alur pembelajaran, sedangkan respons siswa cenderung pasif atau terbatas sebagai refleksi dari struktur hierarkis tersebut. Temuan semacam ini menegaskan pentingnya melihat bahasa dalam kelas sebagai arena negosiasi kuasa dan makna, yang relevan untuk memahami bagaimana Pegon digunakan dalam konteks pesantren sebagai bentuk kontrol pedagogis sekaligus medium komunikasi makna (Laia dkk., 2025a).

Meskipun literatur pendidikan linguistik dan diskursus kelas telah membahas relasi kuasa dan strategi komunikasi dalam konteks kelas umum, kajian yang secara eksplisit menempatkan *Pegon* sebagai praktik sosiopragmatik dalam pembelajaran kitab kuning masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian pragmatik dalam konteks pendidikan Islam fokus pada strategi kesantunan atau tindak tutur umum, seperti yang ditemukan dalam kajian

pragmatik guru di sekolah dasar Islam, namun tidak menautkannya secara langsung dengan praktik rekontekstualisasi makna teks Islam klasik. Temuan ini menunjukkan adanya celah konseptual dan empiris yang perlu diisi oleh studi yang secara khusus menilai penggunaan Pegon dalam interaksi pedagogis kelas kitab kuning sebagai sebuah praktik sosiopragmatik yang melibatkan relasi kuasa, makna, dan identitas keilmuan (*Pragmatics Principles of English Teachers in Islamic Elementary School | Pasaribu | Journal of Pragmatics Research*, t.t.).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan menginvestigasi penggunaan Pegon sebagai praktik sosiopragmatik dalam pembelajaran kitab kuning, terutama bagaimana Pegon merekontekstualisasi makna, memediasi relasi kuasa pedagogis, dan membentuk interaksi komunikatif antara ustaz dan santri. Penelitian ini tidak hanya menyumbang pemahaman empiris tentang praktik bahasa di pesantren dalam domain pendidikan Islam, tetapi juga memperkaya kajian sosiopragmatik dan diskursus kelas dengan konteks teks Islam klasik yang unik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas konsep rekontekstualisasi dalam kajian linguistik pendidikan, sementara secara praktis memberikan wawasan bagi pendidik Islam dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan kontekstual.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiopragmatik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan fungsi penggunaan bahasa Pegon dalam pembelajaran kitab kuning, khususnya dalam konteks rekontekstualisasi teks Islam klasik. Dalam kajian sosiopragmatik, bahasa dipandang sebagai praktik sosial yang tidak terlepas dari konteks budaya, tujuan komunikasi, serta relasi sosial antara penutur dan mitra tutur.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, sebuah pesantren yang masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning dengan penggunaan bahasa Pegon. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena pesantren ini merepresentasikan praktik pedagogi tradisional yang relevan untuk dikaji dalam perspektif linguistik sosial. Subjek penelitian meliputi ustaz pengampu pengajian kitab kuning dan santri yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kompetensi dan keterlibatan langsung dalam penggunaan Pegon.

Data penelitian ini terdiri atas data linguistik dan data kontekstual. Data linguistik meliputi tuturan lisan ustaz dan santri selama pembelajaran kitab kuning serta teks tertulis Pegon yang terdapat dalam kitab, catatan makna gandel, dan anotasi santri. Data kontekstual mencakup situasi pembelajaran, pola interaksi kelas, relasi kuasa, dan tujuan pedagogis penggunaan Pegon dalam proses penyampaian materi.



Gambar 1. Santri sedang memaknai kitab kuning dengan pegon bahasa jawa

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, perekaman audio, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati praktik penggunaan Pegon secara langsung dalam interaksi kelas, sedangkan perekaman audio bertujuan menangkap tuturan autentik untuk kepentingan analisis pragmatik. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi ustaz dan santri mengenai fungsi dan makna Pegon, sementara dokumentasi digunakan untuk menelaah teks pembelajaran yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, klasifikasi data, analisis, dan interpretasi. Data yang terkumpul diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi pragmatik, konteks sosial, dan tujuan pedagogis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka sosiopragmatik yang mencakup kajian tindak tutur, implikatur, strategi komunikasi, serta relasi kuasa dalam interaksi pembelajaran kitab kuning.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melibatkan berbagai informan. Selain itu, kecukupan referensial dari kajian sosiopragmatik dan pendidikan pesantren digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika akademik, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data.

## **Hasil**

### **Pegon sebagai Instrumen Rekontekstualisasi Makna Teks Islam Klasik**

Bahasa Pegon digunakan secara konsisten oleh ustaz sebagai medium utama dalam merekontekstualisasi makna teks Arab klasik yang terdapat dalam kitab kuning. Dalam proses pembelajaran, Pegon berfungsi sebagai jembatan linguistik antara struktur bahasa Arab yang kompleks dengan pemahaman santri yang berlatar bahasa lokal. Penggunaan



pelestarian tradisi dan kebutuhan pemahaman santri.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Pegon berperan penting sebagai instrumen rekontekstualisasi dalam pembelajaran kitab kuning. Pegon memungkinkan terjadinya transformasi makna dari teks Islam klasik ke dalam konteks pedagogis yang dapat dipahami santri, sekaligus memperkuat fungsi bahasa sebagai praktik sosial dan kultural dalam lingkungan pesantren.

### **Fungsi Pragmatis Pegon dalam Interaksi Pedagogis**

Bahasa Pegon digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dengan berbagai fungsi pragmatis yang saling berkaitan. Pegon tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian makna teks, tetapi juga sebagai alat untuk mengelola interaksi pedagogis antara ustaz dan santri. Dalam praktik pembelajaran, Pegon digunakan untuk menyesuaikan ujaran dengan tujuan komunikasi tertentu, seperti menjelaskan, menegaskan, mengarahkan, dan mengevaluasi pemahaman santri terhadap materi.



Gambar 3. Ustadz yang sedang mengajarkan cara menulis pegon

Fungsi pragmatis yang paling dominan adalah fungsi penjelasan, yaitu ketika ustaz menggunakan Pegon untuk memperjelas maksud teks Arab klasik. Melalui Pegon, ustaz menyederhanakan struktur ujaran dan menambahkan keterangan kontekstual agar makna teks dapat dipahami secara tepat oleh santri. Selain itu, Pegon juga berfungsi sebagai penegas makna, terutama pada bagian teks yang dianggap penting atau berpotensi menimbulkan salah tafsir. Penegasan ini dilakukan melalui pengulangan, intonasi, dan pemilihan leksikon Pegon yang familiar bagi santri.

Selain fungsi penjelasan dan penegasan, Pegon juga digunakan sebagai sarana pengarahan dan pengendalian interaksi kelas. Ustaz memanfaatkan Pegon untuk memberikan instruksi, mengatur alur pembelajaran, serta menentukan fokus perhatian santri pada bagian tertentu dari teks. Dalam konteks ini, Pegon berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk memastikan keberlangsungan proses pembelajaran secara tertib dan terarah, sekaligus memperkuat posisi ustaz sebagai pengelola wacana kelas.

Fungsi pragmatis lainnya adalah fungsi evaluatif, yaitu penggunaan Pegon untuk menilai tingkat pemahaman santri. Ustaz mengajukan pertanyaan atau memberikan umpan balik menggunakan Pegon agar santri dapat merespons dengan lebih percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa Pegon berperan sebagai medium yang memfasilitasi komunikasi pedagogis secara efektif, sekaligus memperlihatkan bagaimana pilihan bahasa berkontribusi terhadap dinamika interaksi dan pencapaian tujuan pembelajaran dalam kelas kitab kuning.

### **Pola Tindak Tutur dalam Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Pegon**

Interaksi pembelajaran kitab kuning yang menggunakan bahasa Pegon didominasi oleh pola tindak tutur tertentu yang mencerminkan karakter pedagogi pesantren. Tindak tutur yang paling sering muncul adalah tindak tutur direktif, seperti perintah, instruksi, dan pengarahan, yang digunakan oleh ustaz untuk mengontrol alur pembelajaran dan memandu santri dalam memahami teks. Dominasi tindak tutur ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam struktur komunikasi yang terarah dan terkontrol.

Selain tindak tutur direktif, tindak tutur representatif juga muncul secara signifikan, terutama dalam bentuk penjelasan dan pernyataan makna teks kitab kuning. Ustaz menggunakan Pegon untuk menyampaikan informasi, menjelaskan konsep, serta menegaskan interpretasi tertentu terhadap teks. Tindak tutur representatif ini berfungsi untuk membangun pemahaman santri sekaligus menetapkan penafsiran yang dianggap sah dalam konteks pembelajaran.

Sebaliknya, tindak tutur ekspresif dan komisif relatif jarang ditemukan dalam interaksi kelas. Respons santri lebih banyak berbentuk pengulangan, persetujuan singkat, atau respons nonverbal, dibandingkan dengan pernyataan pendapat atau komitmen personal. Pola ini menunjukkan bahwa peran santri dalam interaksi pedagogis cenderung pasif dan berorientasi pada penerimaan pengetahuan, bukan pada negosiasi makna secara dialogis.

Secara keseluruhan, pola tindak tutur yang ditemukan mencerminkan **relasi** pedagogis yang hierarkis dalam pembelajaran kitab kuning berbasis Pegon. Bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mempertahankan struktur otoritas keilmuan ustaz. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan tindak tutur dalam penggunaan Pegon memiliki implikasi langsung terhadap dinamika interaksi kelas dan konstruksi peran sosial dalam lingkungan pesantren.

### **Pegon sebagai Penanda Relasi Kuasa dan Otoritas Keilmuan**

Penggunaan bahasa Pegon dalam pembelajaran kitab kuning berfungsi sebagai penanda relasi kuasa antara ustaz dan santri. Pegon digunakan oleh ustaz sebagai bahasa pengantar utama dalam menjelaskan teks, memberikan instruksi, dan menentukan arah interpretasi. Pola ini menempatkan ustaz sebagai pemegang otoritas wacana, sementara santri berada pada posisi penerima pengetahuan. Penggunaan Pegon secara konsisten memperkuat struktur hierarkis dalam interaksi pedagogis pesantren.

Relasi kuasa tersebut terlihat dalam cara ustaz mengontrol alur pembelajaran melalui pilihan bahasa dan tindak tutur. Pegon digunakan untuk menetapkan batasan diskursus, seperti menentukan bagian teks yang perlu dipahami secara mendalam dan bagian yang cukup dipahami secara global. Dalam situasi ini, santri cenderung mengikuti interpretasi yang

disampaikan ustaz tanpa banyak negosiasi makna. Temuan ini menunjukkan bahwa Pegon berfungsi sebagai medium legitimasi otoritas keilmuan dalam proses pembelajaran.

Selain sebagai alat kontrol wacana, Pegon juga berperan sebagai simbol otoritas tradisi keilmuan pesantren. Kemampuan menggunakan dan memahami Pegon menjadi indikator kompetensi keilmuan dan kedekatan santri dengan tradisi kitab kuning. Dengan demikian, Pegon tidak hanya merepresentasikan relasi kuasa interpersonal antara ustaz dan santri, tetapi juga merefleksikan struktur sosial dan budaya pesantren secara lebih luas.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Pegon memiliki dimensi ideologis dalam pembelajaran kitab kuning. Bahasa ini berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan sekaligus sebagai mekanisme reproduksi otoritas keilmuan. Penggunaan Pegon dalam konteks pedagogis tidak hanya memfasilitasi pemahaman teks, tetapi juga mempertahankan sistem nilai dan hierarki yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

### **Respons dan Partisipasi Santri terhadap Penggunaan Pegon**

Penggunaan bahasa Pegon dalam pembelajaran kitab kuning memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman konseptual santri, meskipun tingkat partisipasi verbal mereka relatif terbatas. Santri umumnya menunjukkan respons yang bersifat reseptif, seperti menyimak penjelasan ustaz, mencatat makna Pegon, dan mengikuti alur pembelajaran tanpa banyak interupsi. Pola ini mengindikasikan bahwa Pegon berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang memfasilitasi pemahaman teks, meskipun tidak selalu mendorong partisipasi dialogis yang aktif.

Respons santri terhadap penggunaan Pegon juga tampak dalam bentuk aktivitas menulis dan pengulangan makna. Santri sering kali menuliskan makna Pegon pada kitab atau buku catatan sebagai cara untuk menginternalisasi penjelasan ustaz. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pemahaman santri tidak hanya bergantung pada interaksi lisan, tetapi juga pada proses internalisasi melalui teks tertulis. Pegon, dalam hal ini, berperan sebagai penghubung antara pemahaman lisan dan representasi tertulis makna.

Meskipun partisipasi verbal santri cenderung minim, penggunaan Pegon memberikan ruang bagi santri untuk membangun pemahaman secara bertahap dan aman dari risiko kesalahan interpretasi. Santri lebih memilih merespons dengan jawaban singkat atau nonverbal ketika diminta umpan balik oleh ustaz. Pola ini mencerminkan budaya belajar pesantren yang menekankan adab, kehati-hatian dalam berbicara, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa respons dan partisipasi santri terhadap penggunaan Pegon bersifat asimetris namun fungsional. Pegon membantu santri memahami teks kitab kuning secara lebih efektif, meskipun interaksi pedagogis tetap didominasi oleh ustaz. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pedagogi pesantren tidak selalu diukur dari intensitas partisipasi verbal, tetapi dari kedalaman pemahaman dan proses internalisasi pengetahuan.

### **Sintesis Konseptual: Pegon sebagai Praktik Sosiopragmatik Pedagogis**

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, penggunaan bahasa Pegon dalam pembelajaran kitab kuning dapat dipahami sebagai praktik sosiopragmatik pedagogis yang

mengintegrasikan dimensi linguistik, sosial, dan ideologis. Pegon tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian makna teks Islam klasik, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan interaksi, penguatan otoritas keilmuan, dan pembentukan pola komunikasi pedagogis di lingkungan pesantren. Sintesis ini menunjukkan bahwa Pegon beroperasi pada level yang lebih luas daripada sekadar alat bantu linguistik.

Secara linguistik-pragmatik, Pegon memungkinkan terjadinya rekontekstualisasi makna teks Arab klasik ke dalam bentuk yang lebih dapat diakses oleh santri. Pada saat yang sama, secara sosial, Pegon mengatur relasi antara ustaz dan santri melalui pola tindak tutur dan struktur interaksi yang hierarkis. Kombinasi kedua aspek ini menjadikan Pegon sebagai medium yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mereproduksi nilai, norma, dan tradisi keilmuan pesantren.

Dari sudut pandang pedagogis, Pegon berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga keberlanjutan tradisi pembelajaran kitab kuning sekaligus memastikan efektivitas pemahaman santri. Meskipun interaksi kelas cenderung bersifat satu arah, Pegon memungkinkan santri untuk menginternalisasi makna teks secara bertahap melalui praktik menyimak, mencatat, dan mereproduksi makna. Dengan demikian, efektivitas pedagogi pesantren tidak semata-mata bergantung pada dialog interaktif, tetapi pada kesesuaian strategi bahasa dengan konteks sosial-budaya pembelajaran.

Secara keseluruhan, sintesis temuan ini menegaskan bahwa Pegon merupakan bagian integral dari sistem pedagogi pesantren yang memiliki fungsi linguistik, sosial, dan ideologis sekaligus. Pemahaman terhadap Pegon sebagai praktik sosiopragmatik pedagogis memberikan kontribusi konseptual bagi kajian linguistik pendidikan dan studi Islam, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa lokal digunakan untuk merekontekstualisasi teks Islam klasik dalam konteks pembelajaran tradisional.

## **Pembahasan**

Rekontekstualisasi dalam pembelajaran kitab kuning melalui penggunaan bahasa Pegon dapat dipahami sebagai praktik linguistik-pedagogis yang memungkinkan transformasi makna teks Arab klasik ke dalam konteks sosial dan kognitif santri. Dalam kajian pendidikan dan linguistik terapan, rekontekstualisasi dipandang sebagai proses pemindahan pengetahuan dari satu konteks produksi ke konteks penggunaan yang berbeda, dengan penyesuaian tujuan, audiens, dan situasi belajar. Proses ini tidak bersifat mekanis seperti penerjemahan literal, melainkan melibatkan seleksi, penyederhanaan, dan penekanan makna tertentu agar sesuai dengan kebutuhan pedagogis. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Hordern (2021) yang menegaskan bahwa rekontekstualisasi merupakan jantung dari praktik pengajaran karena guru berperan aktif sebagai mediator pengetahuan antara teks sumber dan peserta didik dalam konteks kelas yang nyata (Hordern, 2021).

Dalam konteks pesantren, penggunaan Pegon menunjukkan bagaimana rekontekstualisasi bekerja tidak hanya pada level bahasa, tetapi juga pada level budaya dan tradisi keilmuan Islam Nusantara. Pegon berfungsi sebagai medium yang menjembatani otoritas teks kitab kuning dengan realitas linguistik santri, sehingga pemahaman terhadap konsep fikih, tauhid, maupun tasawuf menjadi lebih komunikatif dan kontekstual. Praktik ini selaras dengan temuan penelitian pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan

pentingnya adaptasi bahasa dan metode pengajaran untuk menjaga relevansi tradisi keilmuan pesantren di tengah perubahan sosial (Sundari & Basri, 2025). Dengan demikian, rekontekstualisasi melalui Pegon dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang mempertahankan kontinuitas tradisi sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pendekatan sosiopragmatik memandang bahasa bukan semata sebagai sistem struktur, tetapi sebagai praktik sosial yang dipengaruhi konteks, tujuan komunikasi, dan relasi sosial antarpartisipan, terutama dalam setting pembelajaran. Dalam kajian pendidikan bahasa kontemporer, integrasi aspek pragmatic seperti kemampuan memahami tindak tutur, konvensi kesantunan, serta implikatur dalam situasi nyata telah terbukti meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi belajar mengajar. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemahaman pragmatik membantu peserta didik menggunakan bahasa sesuai konteks sosialnya dan memperkuat keterampilan komunikasi secara keseluruhan dalam ruang kelas, karena pragmatik menghubungkan *form* dan *fungsi* bahasa dalam konteks sosial budaya yang nyata.

Dalam konteks pembelajaran kitab kuning berbasis Pegon, perspektif sosiopragmatik sangat relevan karena penggunaan Pegon tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mengatur relasi sosial dan strategi komunikasi pedagogis. Pegon sebagai medium komunikasi kelas mencerminkan bagaimana makna disesuaikan dengan konteks sosial-kultural santri, sehingga pemaknaan teks bukan sekadar transfer literal tetapi juga negosiasi makna yang kontekstual. Pendekatan pragmatik semacam ini selaras dengan temuan tentang peran pragmatik dalam pembelajaran bahasa lain yang menekankan bahwa pemahaman konteks sosial dan fungsi komunikatif sangat penting dalam mencapai kompetensi bahasa yang efektif (Purwanti dkk., 2025).

Pola tindak tutur yang dominan dalam pembelajaran kitab kuning mencerminkan karakter interaksi yang *teacher-centered* dan *teacher-led*, dengan ustaz berperan sebagai penginisiasi utama pertukaran ujaran dan santri sebagai responden utama. Temuan semacam ini sejalan dengan penelitian analisis wacana kelas yang menunjukkan bahwa dalam banyak setting pembelajaran formal, interaksi kelas masih banyak didominasi oleh injeksi ujaran guru seperti pertanyaan, perintah, atau penjelasan, sementara respons santri cenderung bersifat reaktif atau terbatas pada respons singkat yang mengikuti inisiatif guru (Maghfur, 2021). Dalam konteks bahasa dan pragmatik, pola semacam ini menegaskan bahwa struktur interaksi kelas tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi linguistik, tetapi juga oleh desain pedagogis yang mengatur bagaimana guru dan siswa melakukan pertukaran makna, sering kali melalui pola *Initiation-Response-Feedback (IRF)* di mana guru memosisikan diri sebagai sumber utama input linguistic.

Lebih jauh, kajian tindak tutur dalam literatur pragmatik kelas menunjukkan bahwa variasi tindak tutur seperti direktif, representatif, atau ekspresif berperan dalam membentuk kualitas interaksi dan peluang partisipasi siswa secara berbeda. Penelitian internasional tentang *speech acts* mengemukakan bahwa dominasi tindak tutur tertentu oleh guru, khususnya tindak tutur direktif seperti perintah atau pertanyaan *display*, cenderung membatasi kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi secara produktif dalam dialog kelas, berbeda dengan penggunaan pertanyaan *referential* yang memungkinkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi (Dwitasari dkk., 2025). Pola ini konsisten dengan temuan di kelas kitab kuning Anda, di mana ustaz banyak menggunakan tindak tutur yang *initiate* interaksi dan

santri merespons secara terbatas, menunjukkan bahwa struktur interaksi sangat dipengaruhi oleh peran pedagogis yang diambil oleh guru dalam mengarahkan tuturan belajar mengajar.

Relasi kuasa dalam interaksi pembelajaran merupakan aspek yang tak terpisahkan dari praktik bahasa di kelas, di mana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga sarana legitimasi otoritas. Dalam kajian kekuasaan dan wacana kelas, dominasi guru atau pengajar sering kali tercermin melalui pilihan ujaran dan strategi linguistik yang digunakan untuk mengendalikan jalannya pembelajaran dan interpretasi materi. Misalnya, studi analisis wacana kelas menemukan bahwa bahasa guru cenderung bersifat *teacher-centered* dengan penggunaan ujaran direktif yang tinggi untuk mengatur perilaku dan arah diskusi, sedangkan respons siswa lebih singkat dan pasif, yang menunjukkan bahwa struktur kuasa terdistribusi secara tidak seimbang dalam interaksi kelas (Laia dkk., 2025b).

Dalam konteks ini, Pegon dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan dinamika serupa, yakni sebagai medium yang memperkuat struktur otoritas keilmuan ustaz. Ustaz lebih sering menggunakan Pegon untuk menyampaikan penafsiran dan penjelasan kunci, sementara kesempatan partisipasi santri dalam mendefinisikan ulang makna relatif terbatas. Dinamika bahasa seperti ini sejalan dengan temuan penelitian pragmatik interaksi kelas yang menunjukkan bahwa bentuk dominasi kekuasaan dalam diskursus belajar-mengajar tidak hanya mencerminkan superioritas struktural guru, tetapi juga memengaruhi bagaimana peserta didik memahami dan memposisikan diri dalam proses pembelajaran (Rachmawati, 2022).

Dalam praktik pembelajaran kitab kuning berbasis Pegon, respons dan partisipasi santri cenderung asimetris dan lebih reseptif dibanding interaktif penuh. Santri umumnya merespons melalui tindakan menyimak, mencatat, atau mengulangi penjelasan ustaz daripada mengajukan pertanyaan secara spontan. Pola respons seperti ini konsisten dengan temuan riset pedagogi yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa sering dipengaruhi oleh desain interaksi kelas dan strategi bahasa yang digunakan oleh guru dalam mengatur interaksi tuturan; ketika tuturan dominan berada pada peran guru sebagai inisiator, respons santri lebih bersifat reaktif atau minimal verbal. Hal ini mengimplikasikan bahwa partisipasi verbal bukan satu-satunya indikator keterlibatan, tetapi juga mencerminkan strategi pemahaman santri yang memanfaatkan berbagai modalitas respons pragmatik, seperti mencatat dan internalisasi makna Pegon dalam praktik belajar pesantren.

Pola partisipasi ini juga sejajar dengan pendekatan pragmatik terhadap interaksi kelas, yang menekankan bahwa kemampuan siswa berkontribusi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh struktur wacana dan konteks sosialnya. Dalam studi interaksi kelas, keterlibatan siswa tidak hanya ditentukan oleh frekuensi bertanya atau menjawab, tetapi juga oleh bagaimana mereka menggunakan berbagai bentuk respons termasuk nonverbal untuk menunjukkan pemahaman dan kesiapan kognitif mereka. Strategi bahasa yang digunakan oleh guru, termasuk penggunaan Pegon, dapat mengatur ruang dialog dan memengaruhi seberapa besar peluang santri merasa diberdayakan untuk berbicara secara produktif. Dengan demikian, rendahnya respons verbal tidak semata-mata menunjukkan ketidakaktifan, tetapi juga merupakan bagian dari kultur pedagogis pesantren yang menghargai adab, kehati-hatian, dan pemahaman tekstual yang lebih dalam (Luthfiyyahsyah dkk., 2024).

Integrasi penggunaan Pegon dalam pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa

praktik bahasa tidak berdiri sendiri sebagai struktur linguistik, melainkan sebagai praktek sosiopragmatik pedagogis yang menggabungkan makna linguistik, konteks sosial, dan tujuan pembelajaran. Dalam literatur pragmatik pendidikan, pentingnya memperhatikan konteks sosial dan interaksi autentik dalam pembelajaran bahasa telah ditegaskan sebagai jalan untuk membangun kompetensi komunikatif yang lebih holistik. Misalnya, pendekatan *discourse-based instruction* yang menekankan kesadaran konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam situasi nyata terbukti dapat meningkatkan kompetensi pragmatik peserta didik secara signifikan dalam kelas bahasa asing, yang secara konseptual paralel dengan peran Pegon dalam pembelajaran kitab kuning sebagai sarana makna kontekstual dalam budaya pesantren (Gvritishvili, 2025).

Selanjutnya, kajian pragmatik kelas menekankan bahwa bahasa sebagai praktik komunikasi harus dipahami melalui dinamika sosial di mana penutur menempatkan diri secara strategis dalam interaksi pembelajaran. Pegon dalam konteks pesantren berperan sebagai *mediating tool* yang memungkinkan ustaz dan santri mengelola makna, relasi otoritas, dan peran pedagogis secara simultan. Pendekatan semacam ini konsisten dengan studi pragmatik lokal di kelas yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam interaksi kelas sangat dipengaruhi oleh cara bahasa digunakan untuk menciptakan peluang dialogis dan negosiasi makna. Dengan demikian, Pegon tidak sekadar memfasilitasi pemahaman teks, tetapi juga memainkan peran penting dalam menstrukturkan pengalaman belajar dan membentuk kompetensi sosial-pragmatik santri dalam ekosistem pedagogis pesantren (Adam, 2025).

Integrasi penggunaan Pegon dalam pembelajaran kitab kuning mencerminkan bahwa praktik bahasa tidak hanya berfungsi secara linguistik semata, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang menyatukan bahasa, konteks sosial-budaya, dan tujuan pembelajaran secara terpadu. Konsep ini selaras dengan hasil penelitian pendidikan bahasa yang menekankan peran bahasa sebagai *tool for meaning-making* di dalam kelas, di mana strategi komunikatif dipilih bukan hanya untuk mentransfer konten, tetapi juga untuk memediasi interaksi sosial dan budaya antara pengajar dan peserta didik. Praktik semacam ini muncul dalam kajian translanguaging di kelas multibahasa, di mana bergesernya antara kode bahasa membantu siswa memahami materi sekaligus menguatkan identitas linguistik mereka dalam konteks sosio-akademik yang beragam sebuah bukti bahwa pendekatan pragmatik bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari pedagogi yang efektif (Sahib, 2019).

Selain itu, literatur kelas interaksi linguistik menegaskan bahwa komunikasi kelas yang efektif menggabungkan kemampuan guru untuk *scaffold* makna dan membangun ruang dialogis yang responsif terhadap konteks peserta didik. Pendekatan semacam ini mendukung temuan bahwa Pegon dalam konteks pesantren menjadi medium komunikasi yang memungkinkan negosiasi makna, transfer pengetahuan, dan pembentukan kompetensi sosial-pragmatik santri secara simultan. Pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan bahasa dan konteks sosial ini tidak hanya membantu peserta didik memahami konstruksi teks klasik, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan kesadaran pragmatik dalam berbahasa suatu kompetensi yang penting dalam pembelajaran bahasa apa pun (Adam, 2025).

Pembahasan temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman praktis tentang penggunaan bahasa Pegon di kelas pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi

teoretis yang signifikan terhadap kajian *linguistic education* dan *sociopragmatic competence*. Sociopragmatik menekankan bahwa kemampuan berbahasa melibatkan pemahaman tentang konteks sosial, norma budaya, dan tujuan komunikatif, bukan sekadar aspek struktural bahasa semata. Penelitian di bidang pragmatik linguistik menunjukkan bahwa pemahaman konteks sosial sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena membantu peserta didik menavigasi penggunaan bahasa dalam situasi nyata dan interpretasi makna yang relevan dengan konteksnya ini konsisten dengan temuan bagaimana Pegon memfasilitasi makna dalam kelas kitab kuning melalui adaptasi konteks sosial pesantren. Konsep ini sesuai dengan kajian translanguaging yang menilai strategi penggunaan lebih dari satu kode bahasa sebagai alat negosiasi makna lintas konteks kelas dan budaya.

Secara nasional, integrasi linguistik dengan pedagogi telah menjadi fokus kajian dalam pendidikan bahasa Arab dan pendidikan Islam, di mana pendekatan pragmatik dan sosial budaya pada pembelajaran bahasa membantu merumuskan kerangka teoretis yang lebih komprehensif dan kontekstual. Kajian linguistik terapan dalam pendidikan bahasa misalnya menegaskan bahwa penggunaan strategi linguistik yang mempertimbangkan konteks sosial bukan hanya meningkatkan kompetensi bercakap, tetapi juga memperkuat hubungan antara teori linguistik dan praktik pembelajaran di kelas. Temuan penggunaan Pegon sebagai praktik sociopragmatik pedagogis dalam penelitian ini memperkaya wacana itu dengan menunjukkan bagaimana pilihan linguistik lokal mampu memberi kontribusi terhadap teori pembelajaran bahasa yang lebih luas, terutama dalam konteks bahasa agama yang sarat tradisi dan norma sosial.

Pembahasan tentang peran Pegon dalam pembelajaran kitab kuning menimbulkan sejumlah implikasi pedagogis penting yang bisa dijadikan acuan praktis bagi pendidik pesantren dan pembelajar bahasa pada umumnya. Pertama, strategi penggunaan bahasa harus memperhitungkan konteks sosial budaya peserta didik, karena konteks ini menentukan bagaimana makna dapat diterima, diolah, dan direkontekstualisasikan oleh santri. Penelitian dalam konteks *translanguaging pedagogy* menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan strategi bahasa lokal bersama bahasa sumber dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan, terutama dalam kelas multibahasa dan multikultural. Dengan demikian, Pegon sebagai medium lokal bukan sekadar alat bantu transliterasi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual teks klasik jika disesuaikan dengan konteks sosial-kultural santri secara tepat (Sahib, 2019).

Selain itu, temuan mengenai dominasi tindak tutur langsung dan respons reseptif santri menggarisbawahi perlunya pendidik mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih dialogis untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan pragmatik peserta didik. Dalam literatur pragmatik kelas, penggunaan pertanyaan *referential*, *open-ended discussion*, dan teknik fasilitasi dialog dilaporkan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menegosiasikan makna, dan membangun respons yang lebih produktif selama proses pembelajaran. Penerapan strategi semacam ini dalam konteks kitab kuning berbasis Pegon dapat membantu santri tidak hanya memahami teks secara kognitif tetapi juga menggunakan bahasa secara pragmatis dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan kompetensi komunikatif mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan kajian dialogis dalam pendidikan

bahasa yang menekankan pentingnya kapasitas peserta didik untuk berperan aktif dalam diskursus pembelajaran.

Walaupun penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai penggunaan Pegon sebagai praktik sosiopragmatik pedagogis, terdapat keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada satu pesantren di wilayah tertentu, sehingga generalisasi temuan ke konteks pesantren lain dengan struktur sosial dan budaya berbeda masih perlu diuji. Keterbatasan lokasi dan jumlah sampel menjadi masalah umum dalam studi kualitatif yang fokus pada fenomena kontekstual; berbagai studi pembelajaran bahasa juga menunjukkan bahwa variasi konteks dapat menghasilkan dinamika interaksi yang berbeda, sehingga studi lintas lokasi ataupun lintas jenis lembaga pendidikan sering direkomendasikan untuk memperkuat generalisasi temuan.

Selanjutnya, penelitian ini berfokus pada data interaksi verbal dan dokumentasi tertulis tanpa pengukuran kuantitatif keterampilan pragmatik santri. Pendekatan multi-metode yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif dapat membuka wawasan lebih luas tentang hubungan antara strategi bahasa dan capaian kompetensi peserta didik, sebagaimana dianjurkan dalam kajian pragmatik pendidikan yang merekomendasikan mixed-methods untuk mengungkap tantangan dan peluang dalam pembelajaran pragmatik. Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi aspek tersebut serta memperluas fokus ke variasi pendekatan pedagogis lain di pesantren atau lembaga pendidikan sejenis untuk melihat variasi sosiopragmatik dalam konteks yang lebih heterogeny (Wu & Sabiri, 2024).

## **Kesimpulan**

Penggunaan bahasa Pegon dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai alat bantu linguistik, melainkan sebagai praktik pedagogis yang sarat dimensi sosiopragmatik. Pegon berfungsi sebagai medium rekontekstualisasi teks Arab klasik ke dalam ruang sosial dan kognitif santri, sehingga memungkinkan pemaknaan teks berlangsung secara lebih komunikatif, kontekstual, dan berakar pada tradisi keilmuan pesantren. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning melalui Pegon menunjukkan adanya keterpaduan antara bahasa, budaya, dan tujuan pedagogis dalam praktik pendidikan Islam tradisional.

Dari perspektif sosiopragmatik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi kelas kitab kuning ditandai oleh pola tindak tutur tertentu yang mencerminkan struktur relasi sosial dan otoritas keilmuan. Dominasi tindak tutur direktif oleh ustaz serta respons santri yang cenderung reseptif mengindikasikan bahwa bahasa berperan dalam mengatur distribusi kuasa dan peran pedagogis di dalam kelas. Namun, pola ini tidak semata-mata menunjukkan pasivitas santri, melainkan mencerminkan norma pedagogis pesantren yang menekankan adab, kehati-hatian, dan internalisasi makna sebagai bagian dari proses belajar.

Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian linguistik pendidikan dan pragmatik dengan menunjukkan bahwa praktik bahasa lokal seperti Pegon memiliki potensi besar sebagai strategi pedagogis berbasis konteks sosial budaya. Temuan ini memperluas diskursus tentang kompetensi pragmatik dan translanguaging dengan menghadirkan konteks pesantren sebagai ruang praktik bahasa yang kompleks, di mana bahasa berfungsi sekaligus sebagai alat pemahaman teks, pengelolaan interaksi, dan

pembentukan identitas keilmuan santri.

Akhirnya, implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan dialogis dalam pengajaran kitab kuning, tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi pesantren. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas konteks kajian ke pesantren lain serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur dampak pedagogis penggunaan Pegon secara lebih komprehensif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pembelajaran kitab kuning yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

## Daftar Pustaka

- Adam, S. (2025). Pragmatic Functions of Translanguaging in EFL Classrooms. *International Seminar on Humanity, Education, and Language*, 917–925. <https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.57085>
- Anggreany, O., & Manshur, A. M. (2024). Fenomena Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 77–97. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3278>
- Dwitasari, A., Werdiningsih, D., & Ambarwati, A. (2025). *Speech Acts of Desiderative Modality of Teachers and Students in Indonesian Language Learning for Class VII of Bumi Shalawat Progressive Middle School*. 9(6).
- Gvritishvili, S. (2025). Developing Pragmatic Competence in the EFL Classroom: A Discourse-Based Strategy. *International Journal of Multilingual Education*, 26, 361–377. <https://doi.org/10.22333/ijme.2025.10534>
- Hordern, J. (2021). Recontextualisation and the teaching of subjects. *The Curriculum Journal*, 32(4), 592–606. <https://doi.org/10.1002/curj.110>
- Ikma, A. D., Al-Am, M. R., Setiawati, I., Islam, M. T., & Novitasari, D. (2025). Recontextualizing Islamic Education in the 21st Century, A Study on the Thought of KH. Ahmad Dahlan. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 179–196. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i2.477>
- Khoirotunnisa', K., Amirudin, N., & Ladamay, O. M. M. A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Pego Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pegon Kitab Kuning Santri Madin Al-Muttaqin Duduk Sampeyan. *Tamaddun*, 22(2), 121–138. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3611>
- Laia, S. E., Marwa, M., S, R. M. M., Ramsilas, N., & Nadeak, W. (2025a). Power Relations In Teacher-Student Interactions: A Critical Discourse Analysis Of English Classroom Talk. *Pedagogical Research Journal*, 3(1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/Pedagogical/article/view/27883>
- Luthfiyyahsyah, P. S., Syihabuddin, S., Supriadi, R., & Ramanda, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Guru dan Respons Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 756–769. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.613>
- Maghfur, B. (2021). A classroom discourse analysis of teacher-students interaction: A case study on Sinclair and Coulthard's model at Madrasah Tsanawiyah NU 15 Jurangagung. *Journal of English Language and Pedagogy*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.36597/jelp.v4i1.9272>
- Mahfudh, S., & Tiganiy, A. A. E. (2024). Reviving the Legacy of Islamic Nusantara: A Study of Pegon Script in Traditional Pesantren Communities in Java. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), 145–168. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1426>
- Mamlu'ah, A., Rohmawati, U. B., Nahdlatul, R. F., & Mahfudoh, S. A. (2025). Digitalisation of Pesantren through Pegon Keyboard Virtual and Rumah Kitab in Preserving the Archipelago's Khazanah and Islamic Studies. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(1), 103–113. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i1.830>
- Pragmatics Principles of English Teachers in Islamic Elementary School | Pasaribu | Journal of Pragmatics Research*. (t.t.). Diambil 31 Januari 2026, dari [https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/jopr/article/view/6582?utm\\_source=chatgpt.com](https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/jopr/article/view/6582?utm_source=chatgpt.com)
- Purwanti, Y. D., Yufarlina, F., & Pancarrani, B. (2025). Pragmatik dalam Pembelajaran

- Bahasa Indonesia: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, Dan Budaya*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v2i1.785>
- R, S. R. E. F., & Arifin, M. B. U. B. (2025). Pegon Arabic as a Medium for Mastering Mufradat among Santri: Pegon Arab sebagai Media untuk Menguasai Kosakata di Kalangan Santri. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(4), 10.21070/ijis.v13i4.1827-10.21070/ijis.v13i4.1827. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i4.1827>
- Rachmawati, S. A. (2022). Critical Discourse Analysis of Language and Power in EFL Classroom Interaction. *JET (Journal of English Teaching)*, 8(2), 224–232. <https://doi.org/10.33541/jet.v8i2.3633>
- Renaldi, frisna S. (2025). Aplikasi Makna Pegon Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Syarh Mukhtashor Jiddan Di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung. *JUMLATUNA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 24–35.
- Sahib, R. B. (2019). The Use Of Translanguaging As A Pedagogical Strategy In Efl Classroom: A Case Study At Bulukumba Regency. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 9(2), 154–180. <https://doi.org/10.18592/let.v9i2.3124>
- Sundari, S., & Basri, H. (2025). Reaktualisasi Pendidikan Islam. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 17(1), 22–34. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i1.1652>
- Wu, X., & Sabiri, H. (2024). A Literature Review on Teaching Pragmatics in the EFL Context: Challenges and Implications. *International Journal of Education and Humanities*. <https://doi.org/10.54097/09y5c855>